

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak rentan dan bergantung, namun selalu ingin tahu, aktif, dan penuh harapan. Kecelakaan dan cedera lebih sering terjadi, terutama antara usia 3 dan 6 tahun. Cedera pada anak antara lain terjatuh, aspirasi, demam, dan luka bakar, sehingga anak pun bisa dirawat di rumah sakit. Semakin muda usia anak maka semakin besar pula risiko terkena penyakit tersebut, karena daya tahan tubuh anak masih dalam tahap berkembang sehingga lebih rentan dan mudah terserang penyakit. Kondisi anak yang sakit dan tidak memungkinkan menjalankan perawatan di rumah sehingga mengakibatkan anak untuk menjalani terapi dan perawatan di rumah sakit hingga pemulangnya kerumah, keadaan tersebut merupakan suatu alasan proses hospitalisasi yang harus dijalani (Sari and Afriani, 2019).

Hospitalisasi seringkali menciptakan peristiwa traumatik dan penuh stress dalam iklim ketidakpastian bagi anak dan keluarga, baik itu merupakan prosedur efektif yang telah direncanakan sebelumnya ataupun akan situasi darurat yang terjadi akibat trauma. Stressor yang dapat dialami oleh anak terkait dengan hospitalisasi dapat menghasilkan berbagai reaksi. Anak bereaksi terhadap stres hospitalisasi sebelum masuk, selama hospitalisasi, dan setelah pulang. Selain efek fisiologis masalah kesehatan, efek hospitalisasi pada anak mencakup ketakutan, ansietas perpisahan, kehilangan kontrol dan kecemasan (Kyle and Susan, 2015).

Kecemasan merupakan sebuah emosi dan bisa dikatakan juga sebagai sebuah pengalaman subjektif seseorang. Kecemasan merupakan suatu kondisi yang mana dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada seseorang yang akan tampak dalam beberapa tingkat kecemasan. Respon kecemasan yang biasa dijumpai adalah gugup, gelisah, merasa bersalah atau malu, waspada, tegang, dan khawatir. Anak yang mengalami hospitalisasi seringkali mengekspresikan

sikap permusuhan, perasaan negatif dan rasa marah, kemudian akan muncul agresi terhadap orang tua, menarik diri dari petugas kesehatan, dan tidak mampu berhubungan dengan teman sebaya (Herayeni, Immawati, and Nurhayati, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, 3%-10% pasien anak di Amerika Serikat mengalami kecemasan selama dirawat di rumah sakit. Di Jerman, sekitar 3%-7% anak usia sekolah yang dirawat di rumah sakit menghadapi pengalaman serupa, sementara di Kanada dan Selandia Baru, 5%-10% anak yang dirawat di rumah sakit menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% total populasi anak (Kementerian Kesehatan, 2018). Akibatnya, rawat inap anak di Indonesia meningkat sebesar 13% menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017 (Ameliya, Yulianti, and Pakaya, 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) Pada tahun 2016 didapatkan sebanyak hampir 80% anak mengalami perawatan di rumah sakit, dan sebanyak 33,2% dari 1.425 anak mengalami dampak hospitalisasi berat, 41,6% mengalami hospitalisasi sedang. Menurut hasil dari SUSENAS pada tahun 2017 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, diperkirakan dari 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan. Selain membutuhkan perawatan yang spesial dibanding pasien lain, waktu yang dibutuhkan untuk merawat penderita anak-anak 20%- 45% melebihi waktu untuk merawat orang dewasa (Kemenkes RI, 2018).

Dampak rawat inap pada setiap anak bervariasi berdasarkan usia, penyakit sebelumnya atau pengalaman di rumah sakit, sistem pendukung, dan keterampilan mengatasi masalah. Anak-anak prasekolah belum sepenuhnya siap untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang memadai dan memiliki pemahaman yang terbatas terhadap realitas. Kecemasan yang disebabkan oleh rawat inap menimbulkan risiko terhadap pertumbuhan dan proses penyembuhan anak. Hospitalisasi dapat menimbulkan kecemasan sehingga membuat anak merasa tidak nyaman, gelisah, dan terancam di lingkungan

baru (Ameliya, Yulianti, and Pakaya, 2023). Upaya untuk mengurangi dampak kecemasan akibat hospitalisasi yang dialami anak diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemas anak, salah satunya yaitu terapi bermain.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari bagian rekam medik Rumah Sakit Umum Handayani kasus DBD berjumlah 114 kasus tahun 2023. Informasi yang penulis dapatkan dari perawat di ruangan anak RSU Handayani mengatakan bahwa hampir semua anak yang dirawat mengalami kecemasan, ditandai dengan terutama anak yang baru pertama kali dirawat. Kecemasan yang terjadi pada anak ditandai dengan menangis, rewel, memberontak, tidak mau makan, susah tidur dan tidak kooperatif saat dilakukan tindakan keperawatan. Kemudian tidak adanya ruang bermain, alat-alat permainan dan belum pernah dilakukan terapi bermain pada anak yang dirawat di ruang anak RSU Handayani (Rekam Medik RSU Handayani, 2023)

Terapi bermain merupakan kegiatan untuk dapat membantu proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan perkembangan yang optimal. Ada beberapa macam terapi bermain antara lain menyusun puzzle, bermain boneka, bercerita, dan mewarnai gambar. Salah satu terapi bermain yang sesuai dengan usia anak prasekolah adalah terapi bermain mewarnai gambar. Mewarnai gambar adalah bentuk terapi bermain yang digunakan di rumah sakit untuk membantu pasien mengatasi stres dan kecemasan. Manfaat mewarnai gambar bagi anak, antara lain: melatih anak mengenal aneka warna dan nama-nama warna, menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas, melatih mengenal objek yang akan diwarnai, melatih anak untuk membuat target, melatih anak mengenal garis batas, melatih keterampilan motorik halus anak sebagai salah satu sarana untuk mempersiapkan kemampuan menulis, melatih kemampuan koordinasi antar mata dan tangan. Mulai dari berbagai cara yang tepat menggenggam krayon hingga memilih warna dan menajamkan krayon sebagai terapi permainan kreatif yang merupakan metode penyuluhan kesehatan untuk merubah perilaku anak selama dirumah sakit (Aryani and Zaly, 2021).

Menurut penelitian Aryani and Zaly, (2021) bahwa terapi bermain mewarnai gambar berpengaruh dalam menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut Jannah and Dewi, (2023) terapi mewarnai pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) mampu menurunkan tingkat kecemasan anak. Bahwa terapi mewarnai gambar memberikan efek positif bagi anak. Kegiatan mewarnai dapat membuat anak menjadi rileks karena menyenangkan. Kemudian diperkuat dengan penelitian Simamora, et al., (2021) setelah dilakukannya terapi bermain mewarnai gambar, anak tampak bersemangat dan mampu melakukan keterampilan motorik sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak juga merasa percaya diri dengan hasil mewarnainya sehingga dapat menghilangkan kecemasan pada anak. Hal ini membuktikan bahwa hasil dari penerapan terapi mewarnai gambar dapat mengalihkan perhatian anak yang membuatnya cemas.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengambil judul karya tulis ilmiah Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Pada Anak Usia Pra-Sekolah (3-6 Tahun) Dengan Masalah Kecemasan Hospitalisasi Di RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara dikarenakan belum ada yang melakukan penerapan terapi bermain dan tidak ada sarana bermain di RS Umum Handayani untuk menurunkan kecemasan hospitalisasi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Pada Anak *Dengue haemorrhagic fever* (DHF) Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Dengan Masalah Kecemasan Hospitalisasi Di RSUD Handayani Masalah Keperawatan Ansietas Akibat Hospitalisasi Di RS Umum Handayani Lampung Utara ?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum:

Memberikan gambaran tentang Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Pada Anak Usia Pra-Sekolah (3-6 Tahun) Dengan Masalah Kecemasan Hospitalisasi saat dirawat di ruang anak Rumah Sakit Handayani.

2. Tujuan Khusus:

- a. Menggambarkan data anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.
- b. Melakukan penerapan terapi bermain mewarnai gambar pada anak yang mengalami masalah kecemasan hospitalisasi.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi bermain mewarnai gambar pada anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi.
- d. Menganalisis penerapan terapi bermain mewarnai gambar pada anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan penerapan terapi bermain mewarnai gambar pada pasien anak yang mengalami masalah kecemasan hospitalisasi. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan terapi bermain untuk menurunkan kecemasan pada pasien anak serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khusus

b. Manfaat Bagi Instansi Rumah Sakit

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penanganan anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi dengan menggunakan terapi bermain mewarnai gambar.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat dapat memberikan informasi kepada keluarga bahwa tindakan terapi bermain ini dilakukan agar anak lebih dekat dengan perawat dan tidak takut saat dilakukan tindakan keperawatan.